

URGENSI PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI ANAK

(Tela'ah Surat Luqman ayat 13 – 19)

Mahsunudin

Dosen STIT Sunan Giri Trenggalek

Email: mahsun_galek@yahoo.com

Abstract

Children are a mandate imposed by Allah on their parents, so that parents must maintain and maintain this trust properly and correctly. Humans belong to Allah and parents are obliged to lead their children to know and present themselves to God. Therefore it is difficult for parents to ignore the role of the family in education. Children from infancy to preschool age have a single environment, namely the family. Therefore it is not surprising to say that the habits of children are mostly formed by education in the family, from waking up to going back to sleep, children receive influence and education from the environment, especially the family. Family is the first and foremost field of education, the educators are parents. Parents (father and mother) are natural educators, educators for their children because by nature mothers and fathers are given gifts by God in the form of parental instincts

keywords: faith education, children, Surah Luqman

Abstrak

Anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, sehingga orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut dengan baik dan benar. Manusia adalah milik Allah dan orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Oleh karena itu sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yakni keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama, pendidikannya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati,

pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua.

Kata kunci: Pendidikan Keimanan, Anak, Surat Luqman

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Pendidikan dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga in-formal dan non-formal. Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia, tidak bisa lepas dari permasalahan keimanan. Karena keimanan sebagai fondasi manusia dalam menjalani kehidupannya. Keimanan ialah kepercayaan yang terhumam di kedalaman hati dengan penuh keyakinan.¹ Adapun menurut Ash-Shiddieqy, keimanan itu membenarkan dengan lisan, membuktikan dengan perbuatan serta meyakini dalam hati. Keimanan merupakan hal pertama dan paling utama dalam ajaran Islam yang harus tertanam dalam setiap individu. Pertumbuhannya yang bermula sekali, masuk melalui pendidikan yang amat sederhana yaitu dari apa yang kita lihat sehari-hari, dari pekerjaan ibu bapak dan keluarga kita sendiri, dan dari apa yang kita dengar dari pembicaraan-pembicaraan mereka, juga dari apa yang kita alami dalam pengajian-pengajian, semuanya itu ditampung oleh panca indra dan masuk ke dalam perasaan kita dengan cara sederhana.²

Pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah kepada orang tuanya, oleh karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah tersebut. Manusia adalah milik Allah dan orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Oleh karena itu sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yakni keluarga. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki

¹ Yusuf Qardhawi. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*. Surabaya: Pustaka Progresif. 199, hal. 27.

² Sutan Mansur. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981.hal. 10.

anakanak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan terutama keluarga. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan utama, pendidiknya adalah orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang pada orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.³

Menurut Uhbiyati langkah awal yang perlu dilakukan oleh orang tua atau pendidik adalah menanamkan keimanan, yaitu dengan cara mengenalkanlah kalimat tauhid kepada anak semenjak dini. Ketika anak mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.⁴

Biasanya, tanpa diperintah ia akan segera menirukan ucapan yang ia dengar ataupun gerakan yang ia saksikan, maka ajarkanlah laa ilaaha illallah sebagai kalimat yang pertama kali bisa mereka ucapkan secara fasih, sehingga kalimat itu menjadi yang pertama-tama mereka ucapkan.⁵

Dalam Islam penanaman kalimat laa ilaaha illallah ke dalam lubuk hati anak sangat penting. Hal itu merupakan fundamen bagi aspek-aspek kehidupan yang lain. Kalimat laa ilaaha illallah harus lebih dahulu ditanamkan ke dalam sanubari anak-anak lewat ucapan, sebelum anak mengenal kalimat yang lain. Meskipun pada waktu anak dilahirkan telah dibacakan adzan ditelinga mereka (telinga kanan) dan iqomah (telinga kiri) namun pada waktu itu anak belum mengenalinya dengan baik. Sedangkan penyampaian kalimat laa ilaaha illallah pada saat ini, anak telah memiliki pemahaman atas kesadaran yang demikian baik, sehingga akibatnya pun akan berpengaruh besar terhadap aqidah atau keimanan mereka.⁶

³ ibid, hal. 336-338

⁴ Nur Uhbiyati. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press. 2009. Hal. 67.

⁵ Ummu Ihsan Choiriyah, dan Abu Ihsan Al-Atsary. *Mencetak Generasai Robbani*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2010. hal. 65.

⁶ Nur Uhbiyati. *Long Life Education....*, hal 68

Allah memerintahkan hal ini secara jelas di dalam Al Qur'an melalui kisah Luqman dengan anaknya, yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 13 – 19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سَبِيلٍ لَبِئْسَ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

(13) "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.(15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16)(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (17) Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka)

dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (19) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁷

Ayat-ayat tersebut memberi gambaran secara jelas bahwa pendidikan pertama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah nilai keimanan yang merupakan sumber moral dan akhlak. Usaha penanaman iman sejak dini bisa dilakukan oleh orang tua dengan cara: memperkenalkan Allah kepada anak dengan membiasakan mereka di setiap memulai pekerjaan apapun bentuknya untuk membaca basmallah. Kita ajari mereka menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dengan membiasakan anak untuk membaca basmallah di setiap kebaikan, maka akan memupuk anak akan pentingnya menyandarkan harapan hanya kepada Allah. Sekaligus sebagai bentuk rasa syukur sehingga kebiasaan baik tersebut membuat anak akan mengenal dan dekat dengan tuhan-Nya. Pendidikan keimanan sejak dini akan mampu membentuk kepribadian anak menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Maka dari itu, orang tua harus benar-benar menanamkan nilai keimanan dengan baik. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Jika para orang tua menempuh jalan yang baik dan benar dalam mendidik anak, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mulia. Menurut Fauzil Adhim tugas utama orang tua adalah mengantarkan anak menjadi manusia yang mengerti tujuan hidupnya, untuk apa ia diciptakan. Kita bekerja keras agar bisa memeberi pendidikan yang terbaik, bukan dengan memasukkan mereka ke sekolah unggulan yang kita inginkan,

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Toha POutra, Semarang, 1985, hal. 567.

tetapi memasukkan landasan hidup yang penting ke dalam jiwa mereka sehingga kemanapun mereka pergi, ridha Allah juga yang mereka cari.

Pendidikan adalah suatu hal yang paling dibutuhkan oleh setiap manusia, oleh karena itu banyak orang yang berbondong-bondong untuk mengenyam pendidikan baik yang formal sampai yang informal. Adapun Kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik” lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, yang memiliki arti memelihara dan memberi latihan.⁸ Pendidikan secara luas dan umum sebagai dasar yang diajarkan oleh pendidik melalui bimbingan dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses kemajuan kearah tercapainya pribadi dewasa.⁹ Menurut Suharto pendidikan memiliki beberapa komponen yaitu, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan konteks pendidikan.¹⁰

Pendidik dapat terdiri dari orang tua, guru, masyarakat, dan semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Kemudian, proses pendidikan terjadi sejak anak berada dalam kandungan, kemudian anak lahir ke dunia, dan proses pendidikan berlanjut ke liang lahat. Setiap proses pendidikan memerlukan tujuan yang jelas, ke arah mana anak akan dibawa. Orang tua sebagai pihak yang paling berkepentingan dalam pendidikan, pada umumnya menentukan tujuan pendidikan yang sesuai nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam hidupnya.

Pendidikan sangat penting untuk setiap kalangan termasuk anak-anak. pada masa anak-anak perlu diberi pendidikan agama karena keyakinan agama akan mengakar dan tersimpan dalam memorinya yang terdalam. Salah satu pendidikan agama yang harus diajarkan kepada anak adalah keimanan. Fase anak-anak merupakan tempat yang subur bagi pembinaan dan pendidikan. Pada umumnya masa anak-anak ini berlangsung cukup lama. Seorang pendidik dalam hal ini orang tua, bisa memanfaatkan waktu

⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007, hal. 232.

⁹ Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam. Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995, hal. 89.

¹⁰ Toto Suharto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Suryabrata, 2006, hal. 11.

yang cukup untuk menanamkan segala sesuatu dalam jiwa anak, apa saja yang orang tua kehendaki. Jika masa anak-anak ini dibangun dengan pondasi keimanan yang kuat, maka dengan ijin Allah kelak anak akan tumbuh menjadi generasi yang kokoh. Orang tua hendaknya memanfaatkan masa ini dengan sebaik-baiknya, maka dari itu orang tua harus mengutamakan pendidikan keimanan bagi anak.

Pembahasan

A. Pentingnya pendidikan keimanan bagi anak

1. Hakikat Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan merupakan perpaduan dari dua istilah, yaitu: pendidikan dan keimanan. Sebelum melakukan kajian lebih dalam mengenai pendidikan keimanan bagi anak, terlebih dahulu perlu diketahui apa arti pendidikan itu sendiri. Beberapa istilah pendidikan yang dikemukakan oleh para pakar antara lain:

- a. Mohammad Fauzil Adhim memandang pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan manusia dan ia menjadikan pendidikan itu sebagai sesuatu yang berkesinambungan dari lahir hingga anak tersebut mencapai usia taklif yaitu melaksanakan perintah Allah.¹¹
- b. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam diri manusia.¹²
- c. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹³
- d. hasil rumusan Konggres se-dunia ke-11 pada tahun 1980 tentang pendidikan Islam (dikutip dalam M. Arifin, 1984) menetapkan

¹¹ Mohammad Fauzi Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: PT Mizania. . 2009, ha. 15-17.

¹² Sutan Mansur. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*.hal. 35.

¹³ Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992. Hal. 19.

bahwa pendidikan adalah usaha mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong aspek-aspek itu kearah kebaikan dan kearah pencapaian kesempurnaan hidup.¹⁴

Dari konsep di atas pengertian pendidikan memiliki maksud yang hampir sama yaitu, segala usaha yang dilakukan secara sadar dan berkesinambungan, oleh si pendidik dalam mengarahkan, membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya pribadi yang utama.

Sedangkan keimanan itu mencakup seluruh kewajiban yang ditetapkan bagi seorang hamba untuk beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-malaikatNya, kepada kitab-kitabNya, kepada hari akhir dan percaya kepada qadha dan qadar dari Allah.¹⁵

Adapun definisi keimanan menurut Mohammad Fauzil Adhim yaitu: kesediaan untuk mengakui, menerima dan berserah diri kepada Allah Ta'ala yang dinyatakan secara lisan dan diwujudkan dengan perbuatan, serta mengikatkan diri dengan Islam dan memiliki komitmen kepadanya. Dengan pendidikan keimanan diharapkan agar kelak anak hanya mengenal Islam sebagai agamanya dan menjadikan Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pegangannya di dalam kehidupan.¹⁶

2. Dasar Pendidikan Keimanan bagi Anak

Mohammad Fauzil Adhim berpendapat tentang pentingnya keimanan bagi pendidikan anak sejalan dengan ajaran dalam Al-Qur'an, dalam surat Al-Luqman ayat 13, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah

¹⁴ Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994, hal. 15.

¹⁵ Nur Uhbiyati. *Long Life Education:*hal. 81.

¹⁶ Mohammad Fauzil Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter.....* hal.

kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."¹⁷

Berpijak pada Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memuat dua pesan utama. Pertama, Luqman bin Anqa" Sadaun berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kedua, wantiwanti dan pesan kepada anak bahwa "sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar." Hal ini selaras dengan yang ditulis oleh Mohammad Fauzil Adhim bahwa "syirik 34 merupakan perbuatan paling zalim di antara kezaliman-kezaliman".¹⁸

Inilah dasar-dasar yang harus ditanamkan kepada anak. Agar mereka menjadi orang yang memiliki kepribadian kuat dan memiliki arah yang jelas, Nilai dasar kehidupan harus mereka miliki sejak belia, sehingga nantinya anak tidak akan terjerumus dalam kesesatan dan mempersekutukan Allah. Karena mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar.

3. Indikator Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan pada anak akan membangkitkan muraqabah pada diri anak sejak dini. Sehingga anak memiliki kesadaran bahwa setiap langkahnya senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Ta'ala. Hal ini dapat merangsang anak untuk memiliki kendali perilaku yang berasal dari diri sendiri. Selain dari pada itu, pendidikan keimanan akan membangkitkan komitmen dan tanggung jawab sehingga pikiran dan tindakan anak lebih terarah. Sehingga dampak yang akan didapat dalam pendidikan keimanan ini, akan memperkuat dan mensucikan hati demi tujuan dalam kehidupan sosial. Sehingga memudahkan anak untuk memiliki rasa rela berkorban. Karena sebenarnya pendidikan keimanan akan dapat menjaga dan memelihara anak itu sendiri dengan cara mengenalkan apa saja yang harus dilakukan seorang anak untuk mengenal Tuhannya, seperti: mengenali Tuhannya, mengetahui rambu-rambu

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..

¹⁸ Mohammad Fauzil Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter*..... hal.

dari Tuhannya, menjaga dan melaksanakan aturan-aturan dari Tuhannya.

Dari hadist di atas merupakan ajaran yang mengarahkan pada pendidikan keimanan. Di mana anak diajarkan untuk mengenali Tuhannya melalui hal-hal yang sederhana, dengan memperkenalkan sifat Allah yang penuh kasih sayang terhadap semua makhluk-Nya. Anak diajarkan untuk mengetahui rambu-rambu dari Tuhannya serta menjaga batasan-batasan-Nya, hak-hak, perintah-perintah, serta larangan-larangan-Nya. Bentuk pelaksanaannya yaitu dengan berkomitmen untuk menjalankan perintah Allah, menjauhi segala larangan-Nya, dan tidak melampaui batasan yang dilarang oleh-Nya. Sehingga akan tumbuh rasa cinta dan harapan yang selalu ditunjukkan hanya kepada Allah Ta'ala semata.

4. Materi Pendidikan Keimanan bagi Anak

Menurut Mohammad Fauzil Adhim orang tua harus memberikan pendidikan keimanan pada anak sejak dini, saat anak mulai dapat memahami lingkungannya. Hal ini dilakukan agar anak memiliki pondasi keimanan yang kuat, sehat jasmani, rohani serta kepekaan sosial. Tujuan ini dapat dicapai apabila seluruh materi pendidikan keimanan dapat difungsikan secara optimal oleh orang tua dalam proses mendidik anak. Adapun materi pendidikan keimanan yang harus diperhatikan oleh orang tua sebagaimana menurut Mohammad Fauzil Adhim yaitu, sebagai berikut:

a. Mengenalkan Allah kepada Anak.

1) Membacakan Kalimat Tauhid kepada Anak.

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar anak memiliki iman yang kuat dan kokoh, yaitu orang tua harus mengenalkan dan memperdengarkan kalimat La Ilaha Illallah kepada anak yang baru lahir. Mohammad Fauzil Adhim (2012 : 72) mengutip dari Ibnu Qayim Al-Jauziyyah dalam Tuhfat al-Maudud bi Ahkam Al Maulud mengatakan "Diawal waktu, ketika anak-anak mulai bisa bicara, hendaknya mendiktekan kepada mereka kalimat laa ilaha illa llah muhammadarrasulullah, dan hendaknya sesuatu yang pertama kali didengar oleh telinga mereka adalah laa ilaha illallah

(mengenal Allah)¹⁹. Hal ini bertujuan agar pertama kali yang didengar oleh anak adalah kalimat tauhid serta pengetahuan tentang Allah, dan keEsaanya. Kalimat suci inilah yang perlu dikenalkan pada awal kehidupan bayi-bayi kita, sehingga membekas pada otaknya dan menghidupkan cahaya hatinya. Apa yang didengar bayi pada saat awal-awal kehidupannya akan berpengaruh pada perkembangan berikutnya, khususnya terhadap pesan-pesan yang disampaikan dengan cara yang mengesankan. Selain itu juga mengajarkan kepada mereka bahwa Allah bersemayam di atas singgasana-Nya yang senantiasa melihat dan mendengar perkataan mereka, senantiasa bersama mereka di manapun mereka berada.

2) Membiasakan Melafadzkan Kalimat Thoyyibah.

Mengenalkan Allah kepada anak dilakukan dengan terusmenerus melafadzkan kalimat thoyyibah. Seperti mengucapkan Subhanallah Al Hamdulillah Allahu Akbar disertai dengan aktivitas yang dilakukan, sehingga anak bisa menyambung bacaan dan aktivitasnya. Setiap memulai pekerjaan apa pun bentuknya, orang tua mengajari mereka mengucapkan basmalah. Mengajari mereka menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah diucapkan sebagai rasa syukur, ketika melakukan aktivitas tertentu. Subhanallah dilafadzkan jika melihat ciptaan Allah dan sebagainya.

3) Memperkenalkan Sifat-Sifat Allah Ta'ala.

- a) Orang tua pertama kali mulai memperkenalkan Allah kepada anak melalui sifat-Nya, yakni Al-Khaliq (Maha Pencipta). Kita tunjukkan kepada anak-anak kita bahwa ke mana pun kita menghadap wajah kita, di situ kita menemukan ciptaan Allah. Kita tumbuhkan kesadaran dan kepekaan pada mereka, bahwa segala sesuatu yang ada di sekelilingnya adalah ciptaan Allah. Semoga dengan demikian, akan muncul

¹⁹ Mohammad Fauzil Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter.....* hal.

kekaguman anak kepada Allah. Ia merasa kagum, sehingga tergerak untuk tunduk kepadaNya

- b) Memberikan sentuhan kepada anak tentang sifat kedua yang pertama kali diperkenalkan oleh Allah swt, melalui Rasulullah saw. yakni Al-Karim. Di dalam sifat ini berhimpun dua keagungan, yakni kemuliaan dan kepemurahan. Kita asah kepekaan anak untuk menagkap tanda-tanda kemuliaan dan sifat pemurah Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga tumbuh kecintaan dan pengharapan kepada Allah.
- 4) Membina Anak untuk Beriman kepada Allah.
- Dalam membina anak untuk tetap beriman kepada Allah Ta'ala ada beberapa metode sebagai berikut:
- a) Mengajarkan Anak untuk Tidak Mempersekutukan Allah.
Dari surat Lukman ayat 13 dapat dipetik pelajaran bahwa tidak ada landasan yang lebih bagi keimanan anak-anak kita melebihi kemurniaan tauhid dengan tidak mempersekutukan Allah „Azza wa Jalla. Berpijak pada Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini memuat dua pesan utama. Pertama, Luqman bin Anqa“ Sadaun berpesan agar anaknya menyembah Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Kedua, wanti-wanti dan pesan kepada anak bahwa “sesungguhnya mempersekutukan Allah itu benar-benar merupakan kezaliman yang besar
 - b) Menanamkan Perasaan Takwa kepada Allah di Jiwa Anak.
Takwa ialah hasil hakiki dan buah alami emosi keimanan yang mendalam, yang berhubungan dengan (perasaan) selalu diawasi Allah, takut kepada-Nya, takut kepada murka dan siksa-Nya, serta mengharapakan ampunan dan pahala daripada-Nya.²⁰ Takwa merupakan nilai yang mendasar dan sangat mulia yang harus dimiliki oleh seseorang muslim karena menjadi ukuran jauh dekatnya seseorang dengan

²⁰ Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1990. 2

Allah.²¹ Berbekal takwa kepada Allah swt, menjadikan anak dapat mengendalikan ucapan dan tindakannya tidak akan melampaui batas. Seorang pemarah dan mudah meledak emosinya, akan mudah luluh jika ia bertakwa. Ia luluh bukan karena lemahnya hati, melainkan ia amat takut kepada Allah swt. Menundukkan dirinya agar tidak melanggar larangan-laranganNya.

- 5) Berbicara dengan Perkataan yang Benar (*qaulan sadidan*).
Agar orang tua dapat berkata benar, perkataan orang tua kepada anak harus sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran. Di antaranya dengan mengungkapkan kebenaran pada waktu yang tepat. Berbicara dengan perkataan benar (*qaulan sadidan*) akan mendorong kita untuk tetap berbenah. Membiasakan anak berkata yang jujur dan benar kepada orang lain. Sehingga anak akan menyampaikan segala hal kepada orang lain tanpa dibuat-buat ataupun ditambah-tambahkan. Selain itu dengan *qaulan sadidan* merupakan kunci untuk melahirkan generasi yang kuat dan tidak mengawatirkan. Karena dengan berbicara benar akan membawa kepada kebaikan-kebaikan.
- 6) Mendisiplinkan Anak untuk Shalat.
Shalat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Shalat juga menjadi wasilah (perantara) yang sangat penting untuk membentuk tameng agama bagi seorang anak.²²
Orang tua harus mengasuh anak untuk mendisiplinkan shalat yang dimulai pada usia tujuh tahun. Jadi kalau anak belum berusia tujuh tahun tidak mengerjakan shalat, orang tua harus memaklumi dan melapangkan hati. Sehingga tugas orang tua adalah menumbuhkan perasaan positif terhadap kebiasaan yang ingin ditumbuhkan, membangkitkan perasaan bahwa

²¹ Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.hal. 27

²² Hadi, Jamal Abdul, dkk. 2005. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Solo, hal.95

dirinya memiliki kompetensi serta menjamin bahwa mereka memiliki harga diri yang tinggi. Orang tua memperlakukan anak secara terhormat, tetapi bukan memanjakan.

7) Membiasakan Anak untuk Berpuasa.

Agar anak-anak berhasrat besar melakukan puasa, mereka harus memiliki perasaan yang sangat positif terhadap bulan Ramadhan. Orang tua perlu menumbuhkan perasaan bukan sekedar memahami bahwa bulan Ramadhan adalah bulan penuh berkah, bulan yang berlimpah kebaikan di dalamnya, bulan yang penuh kegembiraan karena setiap kebaikan akan dilipatgandakan ganjarannya. Tak ada bulan yang lebih mulia dibanding bulan Ramadhan. Karena itu, Ramadhan harus dinanti dan disambut dengan suka cita. Jika anak-anak sudah mempunyai perasaan yang sangat positif terhadap Ramadhan, maka mereka akan berebut untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang mampu berpuasa secara penuh. Meski sebagai orang tua kita tidak boleh mengharuskan anak yang belum cukup umurnya untuk berpuasa sebagai orang dewasa, tetapi memacu hasrat sangat mungkin dilakukan. Orang tua harus menjadikan anak merasa, bahwa Allah swt. mencintai orang-orang yang berpuasa. Dalam hal ini, orang tua dapat membuat kesepakatan dengan anak. Misalnya, orang tua sepakat agar anak mau berpuasa sampai dzuhur. Setelah itu, orang tua dapat menambahkan waktu puasa anak secara berangsur-angsur sampai akhirnya anak dapat terbiasa berpuasa sehari penuh.²³

8) Membangun Sikap Beriman Terhadap Takdir.

Orang tua perlu menanamkan kepada anak sikap beriman terhadap takdir. Karena berawal dari sikap yang benar terhadap takdir, kita bisa berharap lahirnya anak-anak yang kuat memegang prinsip, kokoh pendiriannya, kuat keyakinannya kepada Allah „Azza wa Jalla beserta segala

²³ *Ibid*, hal. 100.

yang dituntunkannya, serta memiliki integritas pribadi yang kuat. Sikap yang tepat kepada takdir mengantarkan anak untuk jujur dan mandiri. Anak akan belajar menempatkan diri untuk tidak berharap selain kepada Allah „Azza wa Jalla. Melalui pembentukan sikap yang benar terhadap takdir, kita bisa berharap akan lahir para pemberani yang perkasa untuk memimpin dunia. Mereka perkasa justru karena kepasrahannya terhadap setiap ketentuan-Nya. Inilah yang sekarang perlu orang tua pikirkan. Sudah saatnya mengubah cara membangun kepribadian anak. Percaya diri yang kokoh sudah seharusnya lahir dari iman yang kuat. Salah satunya iman kepada takdir.

9) Membangkitkan Muraqabah Sejak Dini

Sebagai orang tua semestinya yang diterapkan dalam mendidik anak ialah dengan selalu menanamkan sifat muraqabah. Muraqabah yaitu merasa senantiasa diawasi dan tidak pernah luput dari penglihatan Allah. Sesungguhnya pengawasan Allah sangat tajam dan jeli. Tidak ada satu pun perbuatan yang luput dari pengawasan Allah. Dan tidak ada satu pun kezaliman yang terbebas dari perhitungan Allah. Membangkitkan muraqabah pada diri anak semenjak dini, membuat anak memiliki kesadaran bahwa setiap langkahnya senantiasa mendapat pengawasan dari Allah. Hal ini akan merangsang anak untuk memiliki kendali perilaku yang berasal dari dalam dirinya (*internal locus of control*). Ia sekaligus membangkitkan komitmen dan tanggung jawab, sehingga pikiran dan tindakan anak lebih terarah. Pada akhirnya akan memperkuat maksud dan tujuan sosialnya sehingga ia akan mudah untuk berkorban.

a. Mengajarkan Al-Qur'an pada Diri Anak.

Ada keyakinan kuat yang harus anak-anak pegangi agar bisa tegak kepalanya, mantab langkahnya, jelas tujuannya dan ada alasan yang kuat untuk bertindak dan bekerja keras. Keyakinan kuat kepada Allah Yang Maha Menciptakan hampir tidak ada

artinya jika tidak ada petunjuk yang pasti kebenarannya untuk hidup yang sesuai dengan kehendak-Nya. Tidak ada artinya pula jika petunjuk itu berubah-ubah tanpa kepastian. Petunjuk itu harus pasti dan meyakinkan. Betul-betul petunjuk dari Allah „Azza wa Jalla yaitu Al-Qur’an. Mohammad Fauzil Adhim berpendapat sebaik-baik perkataan adalah kalamullah, yakni Al-Qur’an dan sebaik-baik petunjuk adalah Petunjuk Nabi Muhammad saw,. Dengan menjadikan Al-Qur’an dan sunnah sebagai pedoman hidup yang muaranya adalah menjadi pribadi yang shaleh di hadapan Allah dan seluruh makhluknya. Sehingga, kelak anak tersebut dapat mendoakan orang tuanya. Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak dapat dilakukan dengan mulai mengenalkan, mengajari membaca, dan menghafalkannya.²⁴

1) Menghidupkan jiwa anak dengan Al-Qur’an

Sebagai orang tua hendaknya berusaha menghidupkan jiwa anak-anak dengan Al-Qur’an. Dengan cara melimpahkan kasih sayang sebagaimana melihat lemah-lembutnya Rasulullah terhadap anaknya. Berlimpahnya kasih sayang saat sedang bersama anak atau lebihlebih saat mengajarkan Al-Qur’an merupakan bekal untuk membuat jiwanya hidup tatkala belajar. Selain itu, menghidupkan jiwa berarti membuat anak-anak senantiasa melihat dan merasakan ada ayat AlQur’an dalam setiap kejadian yang mereka jumpai. Hasil dari upaya menghidupkan jiwa adalah anak-anak yang memiliki orientasi hidup sangat kuat. Mereka menjadi pribadi visioner semenjak usianya yang belia.

2) Mengajarkan Anak untuk Membaca Al-Qur’an

Firman Allah, keutamaanya atas segala perkataan seperti keutamaan Allah atas seluruh makhluk-Nya. Membacanya adalah amalan yang paling utama dilakukan oleh lisan. Ada tiga arti mengajarka membaca Al-Qur’an untuk anak, yaitu:

²⁴ Mohammad Fauzil Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter.....* hal. 72.

- a) Memperdengarkan kepada anak ayat-ayat yang kita hafal atau kita baca dengan melihat mushaf. Dalam hal ini proses yang berlangsung adalah anak menerima dan merekam sehingga memudahkan baginya untuk menghafal dikemudian hari.
- b) Memperdengarkan kepada anak, lalu anak menirukan apa yang kita perdengarkan tersebut. Proses memperdengarkan tersebut dapat berbentuk ayat-ayat yang kita hafal, dapat pula dengan melihat mushaf. Hanya saja anak kita minta untuk menirukan. Dalam hal ini proses yang terjadi lebih kompleks, yakni menerima, mengolah, dan memproduksi ucapan sesuai ia dengar.
- c) Mengajarkan anak mengenali simbol-simbol berupa huruf dan mengubah rangkaian simbol menjadi satu kata yang bermakna dan selanjutnya menjadi kalimat utuh bermakna. Sebuah proses yang sangat kompleks. Inilah yang secara umum disebut mengajarkan membaca. Mengajar anak membaca Al-Qur'an sangatlah penting, dan dilanjutkan dengan mengajar anak cara memahaminya dengan baik dan benar. Dan di antara hal-hal yang perlu orang tua catat untuk kemudian diusahakan pada anak adalah dengan menumbuhkan kecintaan dan keyakinannya pada kitabullah. Jika sudah yakin dengan Al-Qur'an, maka akan menerima sepenuhnya apa yang difirmankan oleh Allah Ta'ala. Menyambutnya tanpa ada keraguan dan membacanya dengan penuh kecintaan.
- d) Mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak
Dalam menanamkan aqidah, ilmu pengetahuan agama dan tentunya pengajaran Al-Qur'an, hendaknya kita mulai mengajarkan anak-anak semenjak berusia dini. Karena pada usia ini, selain sangat berpengaruh terhadap perkembangan otak dan memori anak-anak yang masih polos, juga mereka bagaikan kaset kosong yang siap diisi

oleh apa saja, apapun yang didengar anak pasti akan terekam dalam memorinya. Oleh karena itu, seoptimal mungkin orang tua harus memperdengarkan Al-Qur'an kepada anak, baik secara langsung membacakannya atau dengan menggunakan kaset dan semacamnya. Cara ini pula, yang pernah dilakukan oleh para sahabat dan telah menjadi tradisi mereka dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anaknya. Mereka memiliki perhatian yang sangat tinggi dalam mengajarkan Al-Qur'an. Demikian pula para tabi'in dan orang yang mengikuti mereka dengan baik samapai kiamat kelak.²⁵

Menghafal al-Qur'an bukan sekedar hafal. Karena kalau soal hafal, ada orang yang hafal Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungannya, sehingga tidak berpengaruh pada perilaku. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar membentuk kepribadian mereka serta memberi motivasi kepada anak-anak untuk selalau meraih derajat tertinggi di hadapan Allah, dengan menghafal Al-Qur'an. Kemudian memenuhi benak anak dengan Al-Qur'an dan selanjutnya membuat anak memahami dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁶ Allah berfirman dalam surat maryam ayat 12-14:

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (12) وَحَنَانًا مِّنَ لَّدُنَّا
وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا (13) وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (14)

*Artinya; "Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi kami dan kesucian (dan dosa). dan ia adalah seorang yang bertakwa. Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka:."*²⁷

²⁵ Munawaroh, Umi. *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*. Yogyakarta: Brilliant Books. 2011. hal. 128-129.

²⁶ *ibid*, hal. 133-134.

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..hal. 435.

Dari ayat ini dapat diambil hikmahnya. Bahwasanya alangkah baiknya jika anak mendapatkan hikmah selagi masih anak-anak, dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu menurut Mohammad Fauzil Adhim dengan menghafal Al-Qur'an akan menjadi pertolongan bagi para orang tua dan pribadi anak, mendapatkan keistimewaan dan kemuliaan seperti halnya Nabi Yahya. Allah Ta'ala akan melimpahkan ilmu, monolong mereka dan menjadikan mereka hamba-Nya yang bersyukur serta dapat meninggikan kalimat Allah Ta'ala di muka bumi. Begitulah seharusnya orang tua memperkenalkan dan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dalam menghafal dan berusaha mewujudkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dan mendoakan anak kepada Allah Ta'ala agar dilimpahi kasih sayang dengan Al-Qur'an.²⁸

1) Mengajarkan Anak Mewujudkan Al-Qur'an dalam Kehidupan

Orang tua dapat mengajari anak-anak untuk menghafal dengan cepat dan membaca dengan lancar. Tetapi ketrampilan melafazkan AlQur'an dengan benar tidak dengan sendirinya membuat anak-anak dekat hatinya pada Al-Qur'an. Bisa membaca dengan baik tidak sama dengan mampu mengambil petunjuk. Mengajarkan ketrampilan membaca dan menghafal Al Qur'an tanpa menanamkan keyakinan yang kuat sekaligus pengalaman berinteraksi dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sama seperti meletakkan bertumpuk kitab di punggung keledai. Banyak ilmu di dalamnya, tetapi tak bisa mengambil pelajarannya. Di zaman keemasan Islam, lahir para pemimpin yang disegani dan ilmuwan yang melahirkan sangat banyak penemuan,

²⁸ Mohammad Fauzil Adhim. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter.....* hal. 115.

termasuk dibidang sains. Mereka produktif melakukan terobosan ilmiah dalam matematika, kimia, mekanika, fluida, sosiologi, dan cikal bakal ilmu psikologi terutama karena kedekatan dengan Al Qur'an. Mereka membaca, merenungi, mengamalkan dan berusaha untuk senantiasa memperoleh manfaat yang besar. Orang tua harus mendidik anaknya kelak menjadi manusia yang mendapatkan petunjuk, yakni orang yang mendapat hidayah dari Allah serta menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pembeda yang tegas, antara yang haq dan yang bathil, serta penjelas yang terang di antara petunjuk-petunjuk, orang tua perlu menghujamkan di dada mereka keinginan kuat untuk mengamalkan Al-Qur'an. Ini berarti orang tua perlu memberi pengalaman religius yang mengesankan kepada anak. Jika bergabung dalam diri mereka pengetahuan agama, pengalaman religius, serta perasaan religius yang kuat, mereka akan menjadi pribadi yang kaya inspirasi, penuh semangat, serta gigih berusaha karena dorongan iman. Sehingga pengalaman religius ini penting diberikan pada saat mengajarkan Al Qur'an. Sehingga Anak akan memiliki perasaan yang kuat bahwa Al Qur'an adalah petunjuk dan sumber inspirasi yang penuh kebaikan. Maka, orang tua perlu menghidupkan budaya mengambil petunjuk dari Al-Qur'an semenjak anak-anak masih amat belia. Mengakrapkan mereka dengan kebiasaan mengenali bagaimana kemauan Al-Qur'an, orang tua harus membiasakan anak untuk mencerna ayat Al-Qur'an, lalu mengajak untuk menemukan apa yang harus dikerjakan berdasarkan ayat-ayat tersebut. Hal ini berarti orang tua telah memperkenalkan tradisi untuk mendeduksikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam pemahaman. Artinya, bermula dari ayat Al-Qur'an belajar merumuskan sikap dan tindakan. Bermula dari Al-Qur'an dapat mengarahkan perasaan dan pikiran untuk berpijak pada Al-Qur'an menilai segala sesuatu.

2) Membangun Tradisi Berpikir yang Berpijak pada Al-Qur'an

Orang tua harus membiasakan anak memikirkan ayat serta mengambil pelajaran darinya. Dengan menanamkan pola pikir berupa tradisi mendeduksikan ayat Al-Qur'an dengan memahami makna (tafsirnya) dari orang-orang yang memiliki otoritas dan literatur terpercaya. Sesudah itu baru mengajak anak untuk menggunakan nalarnya agar mampu memahami lebih jauh. Jadi, bukan menggunakan nalarnya lebih dulu baru memahami maknanya. Sebab, ini lebih dekat dengan praduga daripada tafsir, lebih cenderung kepada membenaran pikir daripada menemukan kebenaran sehingga bisa mengoreksi kesalahan dalam berpikir. Anak-anak diajak untuk melihat realitas, memikirkan sebab akibat serta berusaha menemukan cara berpikir, sesudah itu baru mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai. Yang demikian itu dapat menimbulkan kesalahan berpikir bahwa kebenaran Al-Qur'an itu relative. Jika cara berpikir semacam ini sudah tumbuh, akibat berikutnya adalah runtuhnya keyakinan bahwa kebenaran Al-Qur'an bersifat mutlak. Tak ada keraguan di dalamnya. Pada giliran ini menyebabkan anak kelak tidak lagi mengambil petunjuk dari AlQur'an.

3) Memegang Al-Qur'an dengan Kuat

Orang tua harus mengajarkan anak untuk memegangi Al-Qur'an dengan kuat. Ada beberapa aspek kekuatan yang perlu dibangun pada anak agar bisa berpegang pada Al-Qur'an. Semuanya saling berkait dan saling mendukung kesanggupan untuk mengenggam erat petunjuk AlQur'an. Secara sederhana, beberapa aspek tersebut meliputi: kekuatan hati sehingga mereka memiliki antusiasme yang kuat, kecintaan yang mendalam, dan kemampuan menghafal yang baik, kekuatan pikiran sehingga memudahkan mereka belajar, menajamkan kemampuannya dalam memahami maupun mengambil pelajaran, kekuatan fisik sehingga mereka memiliki kesanggupan untuk mempertahankan, memperjuangkannya, dan daya untuk belajar, serta kekuatan

motivasi sehingga mereka bisa belajar dengan keinginan yang kuat dan perhatian yang penuh.

b. Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Agama Islam

Mohammad Fauzil Adhim berpendapat, sebagai orang tua yang harus dilakukan agar anak-anak bangga dengan agamanya sehingga ia akan belajar meyakini dengan sungguh-sungguh dengan menunjukkan kepadanya kesempurnaan agama ini. Yakinkan kepada mereka bahwa inilah agama yang benar melalui pembuktian yang cerdas. Setelah anak meyakini bahwa Islam agama yang sempurna dan satu-satunya agama yang diridhai Allah „Azza wa Jalla orang tua perlu menguatkan mereka dengan beberapa hal yaitu:

- 1) Kita bangkitkan kebanggaan menjadi Muslim di dada mereka. Semenjak awal orang tua harus menumbuhkan kepercayaan diri yang kuat dan harga diri sebagai seorang Muslim kepada anak, sehingga mereka memiliki kebanggaan yang besar terhadap agamanya. Anak akan berani menunjukkan identitasnya sebagai seorang Muslim dengan penuh percaya diri, “Isyhadu bi anna Muslimun. Saksikanlah bahwa aku seorang Muslim!” dengan demikian anak berani menunjukkan keislamannya dengan penuh rasa bangga. Tidak takut dicela dan tidak khawatir direndahkan.
- 2) Membiasakan anak memperlihatkan identitas sebagai Muslim. Orang tua harus membiasakan anak untuk memperlihatkan identitasnya sebagai seorang Muslim, baik yang bersifat fisik, mental, maupun cara berfikir. Inilah yang sekarang perlu orang tua gali lebih jauh dari khazanah Islam, bukan untuk menemukan sesuatu yang baru, tetapi untuk menemukan apa yang sudah ada pada generasi terdahulu yang berasal dari didikan Rasulullah Shallallahu „alaihi wa Sallam dan sekarang nyaris tidak kita temukan pada sosok kaum Muslimin di zaman ini.

- 3) Al-wala' wal bara'. Orang tua perlu membagikan pada diri anak Al-wala' wal bara' sehingga akan memperkuat percaya diri anak. Apabila mereka berjalan, ajarkanlah untuk tidak menepi dan menyingkir karena grogi hanya karena berpapasan dengan orang kafir yang sedang berjalan dari arah lain. Kita tidak bersikap arogan, kita hanya menunjukkan percaya diri, sehingga tidak menyingkir karena gemetar. Sikap ini sangat perlu ditumbuhkan agar kelak mereka sanggup bersikap tegas terhadap orang-orang kafir dan lembut terhadap orang-orang yang beriman. Ingatlah ketika Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya; "Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintainya, yang bersikap lemah Lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), lagi Maha Mengetahui".²⁹

c. Mengajarkan Mereka untuk Berislam dengan Ihsan

Jika percaya diri sudah tumbuh di diri anak, orang tua harus mengajarkan kepada mereka sikap ihsan. Kita tunjukkan kepada anakanak bagaimana seorang mukmin dapat dilihat dari kemuliaan akhlak dan lembutnya sikap. Ada saat untuk tegas, ada saat untuk bersikap menyejukkan. Bukan untuk menyenangkan hati orang-orang kafir dikarenakan hati yang lemah dan diri yang tak berdaya, tetapi karena memuliakan tuntunan Allah dan Rasul-

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*..hal. 109

Nya. Pada saatnya, orang tua harus mengajarkan kepada anak untuk menghormati hak-hak tetangga, Muslim maupun kafir. Kita tunjukkan kepada mereka hak-hak tetangga beserta prioritasnya, mana yang harus didahulukan. Ada tetangga yang dekat pintunya dirumah, ada pula yang jauh, ada tetangga yang masih memiliki hubungan keluarga, ada pula yang orang lain sama sekali, serta ada tetangga Muslim, ada pula tetangga kafir. Masing-masing memiliki hak yang berbeda-beda.

d. Dorongan untuk Berdakwah

Agar anak-anak memiliki percaya diri yang lebih kuat lagi sebagai seorang Muslim, kita perlu tanamkan dorongan untuk menyampaikan kebenaran serta mengajak orang lain pada kebenaran. Hal ini sangat penting untuk menjaga anak dari kebingungan terhadap masalah keimanan dan syariat. Tidak jarang anak mempertanyakan, bahkan mengenai sesama Muslim yang tidak melaksanakan sebagai syariat Islam. Misalnya mengapa ada yang tidak pakai jilbab. Melalui dorongan agar mereka menjadi penyampai kebenaran, maka kebingungan itu hilang dan berubah menjadi kemantapan serta percaya diri yang tinggi. Pada diri mereka ada semacam perasaan bahwa ada tugas untuk mengingatkan dan menyelamatkan. Ini sangat berpengaruh terhadap citra dirinya kelak, dan pada gilirannya mempengaruhi konsep diri, penerimaan diri, percaya diri, dan orientasi hidup.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penanaman keimanan bagi seorang anak merupakan rangkaian tanggung jawab yang paling penting, dan harus ditanamkan sejak dini. Dengan demikian orang tua berkewajiban untuk menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak. Dengan mendorong anak agar senantiasa berada di dalam suatu ikatan akidah dengan Tuhan-Nya, sehingga anak akan selalu tumbuh dan berkembang mempunyai rasa muroqabah kepada Allah. Karena anak memiliki kecerdasan bahwa dalam segala tindakan dan perbuatannya, mereka akan selalu diawasi oleh Allah. Selain itu, orang tua harus mendidik anak-anaknya untuk mengadakan ikatan rohani dengan Tuhannya. Ada beberapa materi

pokok untuk mengikat jiwa anak dengan Tuhannya antara lain: dengan cara mengenalkan Allah kepada anak semenjak mereka lahir dengan memperdengarkan kalimat *la ilaha illallah*, selain itu orang tua harus memperkenalkan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari dengan pembinaan dan bimbingan yang diberikan pada saat anak sudah dapat mengenal dan membedakan sesuatu. Orang tua harus membina anak untuk percaya kepada Allah melalui berbagai pembuktian tentang ciptaan-ciptaanNya.. Selain menanamkan dasar-dasar keimanan kepada Allah, orang tua harus menghidupkan Al-Qur'an di jiwa anak, dengan mencurahkan perhatian sepenuhnya untuk mengajarkan dan mendekatkan anak-anaknya dengan Al-Qur'an. Serta mengajak anak untuk bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena berkaitan mendidik anak, pelajaran pentingnya adalah betapa orang tua perlu menanamkan keimanan serta iltizam kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apabila anak sejak lahir telah ditanamkan dasar-dasar keimanan dalam jiwanya dan terus dikembangkan, maka akan membentuk pemikiran-pemikiran yang berdasarkan oleh dalil-dalil tauhid, sehingga akan sulit untuk dipengaruhi keburukan yang datang dari luar. Sebab anak sudah dibentengi oleh keyakinan-keyakinan yang sulit untuk digoyahkan. Dan semuanya akan berpengaruh dalam membentuk tingkah laku dikehidupannya.

C. Kesimpulan

1. Pendidikan keimanan pada anak akan membangkitkan muraqabah pada diri anak sejak dini. Sehingga anak memiliki kesadaran bahwa setiap langkahnya senantiasa mendapat pengawasan dari Allah Ta'ala. Hal ini dapat merangsang anak untuk memiliki kendali perilaku yang berasal dari diri sendiri. Selain dari pada itu, pendidikan keimanan akan membangkitkan komitmen dan tanggung jawab sehingga pikiran dan tindakan anak lebih terarah. Sehingga dampak yang akan didapat dalam pendidikan keimanan ini, akan memperkuat dan mensucikan hati demi tujuan dalam kehidupan

sosial. Sehingga memudahkan anak untuk memiliki rasa rela berkorban.

2. Materi pendidikan keimanan yang harus diperhatikan oleh orang tua, antara lain sebagai berikut:

- a. Mengenalkan Allah kepada Anak.
 - Membacakan Kalimat Tauhid kepada Anak.
 - Membiasakan Melafadzkan Kalimat Thoyyibah.
 - Memperkenalkan Sifat-Sifat Allah Ta'ala.
- b. Membina Anak untuk Beriman kepada Allah.
 - Mengajarkan Anak untuk Tidak Mempersekutukan Allah.
 - Menanamkan Perasaan Takwa kepada Allah di Jiwa Anak.
 - Berbicara dengan Perkataan yang Benar (qaulan sadidan).
 - Mendisiplinkan Anak untuk Shalat.
 - Membiasakan Anak untuk Berpuasa
 - Membangun Sikap Beriman Terhadap Takdir
 - Membangkitkan Muraqabah Sejak Dini
- c. Mengajarkan Al-Qur'an pada Diri Anak.
 - Menghidupkan jiwa anak dengan Al-Qur'an
 - Mengajarkan Anak untuk Membaca Al-Qur'an
 - Mengajarkan Tahfidz Al-Qur'an untuk Anak
 - Mengajarkan Anak Mewujudkan Al-Qur'an dalam Kehidupan
 - Membangun Tradisi Berpikir yang Berpijak pada Al-Qur'an
 - Memegang Al-Qur'an dengan Kuat
- d. Menumbuhkan Kecintaan Anak pada Agama Islam
 - Kita bangkitkan kebanggaan menjadi Muslim di dada mereka
 - Membiasakan anak memperlihatkan identitas sebagai Muslim
 - Al-wala' wal bara'
- e. Mengajarkan Mereka untuk Berislam dengan Ihsan
- f. Dorongan untuk Berdakwah

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media. 1992.
- Adhim, Mohammad Fauzi. *Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*. Bandung: PT Mizania. . 2009.
- Ali, Lukman, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991
- Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1994
- Choiriyah, Ummu Ihsan dan Abu Ihsan Al-Atsary. *Mencetak Generasai Robbani*. Bogor: Pustaka Darul Ilmi. 2010.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras. 2014.
- Hadi, Jamal Abdul, dkk. 2005. *Menuntun Buah Hati Menuju Surga*. Solo:
- Era Intermedia. Hidayati, Anisa. 1994. *Buku Pegangan Anak Shaleh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilyas, Yunhar. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPII 1992.
- Jumali, dkk. *Landasan Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press. 2008.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Mansur, Sutan. *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam. 1981.

Maslikhah. *Ensiklopedi Pendidikan*. Salatiga: 2009.

STAIN Salatiga, *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. Orbitus Corp. 2013.

Munawaroh, Umi. *Tips Mendidik Anak Gemar Beribadah Sejak Dini*. Yogyakarta: Brilliant Books. 2011.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Qardhawi, Yusuf. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1992.

Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2010.

Said, Abdullah. *Gelora Iman Dalam Islam*. Bandung: Al-Ma'arif. 1979.

Sudaryono., dkk. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. Suryabrata, 2006.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.

Uhbiyati, Nur. *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press. 2009.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset. 1990.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam. Cet. II*. Jakarta: Bumi Aksara.
1995.